

BAB II

MOTIVASI BELAJAR DAN MODEL PEMBELAJARAN

TEAMS GAMES TOURNAMEN

A. Motivasi untuk Belajar

1. Pengertian Motivasi

Motivasi berpangkal dari kata “motif” yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Adapun menurut Mc Donald (dalam Pupuh F dan Sobry S, 2010: 19), menyatakan bahwa “motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya feeling dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan”. Dari pengertian yang dikemukakan oleh Mc Donal, maka terdapat tiga elemen/ciri pokok dalam motivasi, yakni : motivasi mengawali terjadinya perubahan energi, ditandai dengan adanya feeling, dan dirangsang karena adanya tujuan.

Namun, pada intinya dapat disederhanakan bahwa motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan yang ada dapat tercapai.

Kegiatan belajar, motivasi tentu sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Menurut Pupuh F dab Sobry S (2010: 19-20) “Motivasi sendiri dapat dibagi menjadi dua”, yaitu :

- 1) Motivasi intrinsik, motivasi intrinsik ini timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan orang lain, tetapi atas dasar kemauan sendiri.
- 2) Motivasi ekstrinsik, motivasi ini timbul dari sebagai bukti akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga keadaan demikian siswa mau melakukan sesuatu atau belajar.

Bagi siswa yang selalu memperhatikan materi pelajaran yang diberikan bukanlah masalah bagi guru karena di dalam diri siswa tersebut ada motivasi yaitu motivasi intrinsik. Siswa yang demikian biasanya dengan kesadaran sendiri memperhatikan penjelasan guru. Rasa ingin tahunya lebih banyak terhadap materi yang diberikan. Berbagai gangguan yang ada disekitarnya kurang dapat mempengaruhi agar memecahkan perhatiannya. Lain halnya bagi siswa yang tidak ada motivasi di dalam dirinya, maka motivasi ekstrinsik yang merupakan dorongan dari luar dirinya mutlak diperlukan. Disini tugas guru adalah membangkitkan motivasi peserta didik sehingga ia mau melakukan belajar.

Dari pengertian diatas dapat penulis simpulkan bahwa motivasi belajar adalah suatu kegiatan yang bertujuan mendorong siswa untuk mengubah tingkah laku atau usaha untuk membangkitkan semangat belajar siswasehingga akan mencapai tujuan belajar yang diharapkan.

2. Pentingnya Motivasi dalam Belajar

Motivasi belajar siswa sangatlah penting bagi siswa untuk mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Dimiyati dan Mudjiono (2013: 84), "Penelitian psikologi banyak menghasilkan teori-teori motivasi tentang perilaku. Subjek terteliti dalam motivasi ada yang berupa hewan dan ada yang berupa manusia. Peneliti yang menggunakan hewan adalah tergolong peneliti biologis dan behavioris. Peneliti yang menggunakan terteliti manusia adalah peneliti kognitif. Temuan ahli-ahli tersebut bermanfaat untuk bidang industri, tenaga kerja, urusan pemasaran, rekrutings militer, konsultasi dan pendidikan". Para ahli berpendapat bahwa motivasi perilaku manusia berasal dari kekuatan mental umum, insting, dorongan, kebutuhan, proses kognitif dan interaksi. Perilaku yang penting bagi manusia adalah belajar dan bekerja. Belajar menimbulkan perubahan mental pada diri siswa. Bekerja menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi diri pelaku dan orang lain. Motivasi belajar dan motivasi bekerja merupakan penggerak kemajuan masyarakat. Kedua motivasi tersebut perlu dimiliki oleh siswa SLTP dan SLTA. Sedangkan guru SLTP dan SLTA dituntut memperkuat motivasi siswa.

Motivasi belajar penting bagi siswa dan guru. Bagi siswa dan guru pentingnya motivasi belajar adalah sebagai berikut :

- a. Menyadarkan kedudukan awal pada belajar, proses, dan hasil akhir.
- b. Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan dengan sebaya.
- c. Mengarahkan kegiatan belajar.
- d. Membesarkan semangat belajar.
- e. Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja yang berkesinambungan, Dimiyati dan Mudjiono, (2013: 85).

Kelima hal tersebut, menunjukkan betapa pentingnya motivasi tersebut disadari oleh pelakunya sendiri. Bila motivasi disadari oleh pelaku, maka sesuatu pekerjaan, dalam hal ini tugas belajar akan terselesaikan dengan baik. Motivasi belajar juga penting diketahui oleh seorang guru. Dimiyati dan Mudjiono, (2013: 85) pengetahuan dan pemahaman tentang motivasi belajar pada siswa bermanfaat bagi guru, manfaat itu sebagai berikut:

- a. Membangkitkan, meningkatkan dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil.
- b. Mengetahui dan memahami motivasi belajar siswa di kelas bermacam-macam.
- c. Meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih satu diantara bermacam-macam peran seperti sebagai penasihat, fasilitator, instruktur, teman diskusi, penyemangat, pemberi hadiah dan pendidik.
- d. Memberi peluang guru untuk bekerja.

3. Jenis Motivasi

Motivasi sebagai kekuatan mental individu. Memiliki tingkat-tingkat. Para ahli ilmu jiwa mempunyai pendapat yang berbeda tentang tingkat kekuatan tersebut. Perbedaan pendapat tersebutnya umumnya didasarkan pada penelitian tentang perilaku belajar pada hewan. Dimiyati dan Mudjiono (2013:86), berpendapat bahwa “meski mereka berbeda pendapat tentang tingkat kekuatannya, tetapi mereka punya sependapat bahwa motivasi tersebut dapat dibedakan menjadi dua jenis”, yaitu :

- a. Motivasi Primer

Motivasi primer adalah motivasi yang didasarkan pada motif-motif dasar. Motif-motif dasar tersebut umumnya berasal dari segi biologis atau

jasmani manusia. Manusia adalah makhluk berjasmani, sehingga perilakunya berpengaruh oleh insting atau kebutuhan jasmani. Mc Dougall, misalnya berpendapat bahwa tingkah laku terdiri dari pemikiran tentang tujuan, perasaan subjektif, dan dorongan mencapai kepuasan. Insting itu memiliki tujuan dan memerlukan pemuasan. Tingkah laku insting tersebut dapat diaktifkan, dimodifikasi, dipicu secara spontan, dan dapat diorganisasikan. Di antara insting yang penting adalah memelihara, mencari makan, melarikan diri, berkelompok, mempertahankan diri, rasa ingin tahu, membangun, dan kawin.

Ahli lain, Freud (dalam Dimiyati dan Mudjiono, (2013:87), berpendapat bahwa “insting dibagi menjadi empat ciri”, antara lain :

- 1) Tekanan
Tekanan adalah kekuatan yang memotivasi individu untuk bertindak laku. Semakin besar energi dalam insting, maka tekanan terhadap individu semakin besar.
- 2) Sasaran
Sasaran insting adalah kepuasan atau kesenangan. Kepuasan tercapai bila tekanan energi pada insting berkurang. Sebagai ilustrasi, keinginan makin berkurang bila individu masih kenyang.
- 3) Objek
Objek insting adalah hal-hal yang memuaskan insting. Hal-hal yang memuaskan insting tersebut dapat berasal dari luar individu atau dari dalam individu.
- 4) Sumber
Sumber insting adalah keadaan jasmanian individu. Segenap insting manusia dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu, insting kehidupan dan insting kematian. Insting kehidupan terdiri dari insting yang bertujuan untuk memelihara kelangsungan hidup. Insting kehidupan tersebut berupa makan, minum, istirahat, dan memelihara keturunan. Insting kematian tertuju pada penghancuran, seperti merusak, menganiaya, atau membunuh orang lain, atau diri sendiri.

b. Motivasi Sekunder

Motivasi sekunder berbeda dengan motivasi primer. Motivasi sekunder adalah motivasi yang dipelajari. Hal ini berbeda dengan motivasi primer. Sebagai ilustrasi, orang yang lapar akan tertarik pada makanan tanpa belajar. Untuk memperoleh makanan tersebut orang harus bekerja terlebih dahulu. Bekerja dengan baik merupakan motivasi sekunder. Bila orang bekerja dengan

baik, maka ia memperoleh gaji berupa uang. Uang tersebut merupakan motivasi sekunder.

Ahli lain, Marx (dalam Dimiyati dan Mudjiono (2013:89) menggolongkan motivasi sekunder dibagi menjadi 2, yaitu :1. Kebutuhan organisme seperti motif ingin tahu, memperoleh kecakapan, berprestasi dan, 2.Motif-motif sosial seperti kasih sayang, kekuasaan, dan kebebasan.

4. Sifat Motivasi Belajar

Motivasi seseorang dapat bersumber dari dalam diri sendiri, yang dikenal dengan sebagai motivasi internal dan dari luar seseorang yang dikenal sebagai motivasi eksternal. Di samping itu, kita bisa membedakan motivasi intrinsik yang dikarenakan orang tersebut senang melakukannya. Motivasi memang mendorong terus, dan memberi energi pada tingkah laku (Pupuh F dan Sobry S (2010: 20)..

5. Fungsi Motivasi Belajar

Memotivasi belajar siswa, diperlukan adanya dorongan dari seorang konselor sebagai penggerak atau motivator dalam memberikan support, penghargaan, kepercayaan diri dan pujian, hal-hal tersebut dapat membangkitkan adanya suatu kebutuhan pada diri seorang yaitu dipahami dan dimengerti. Oeamar Malik (dalam Pupuh F dab Sobry S (2010: 20) terdapat tiga fungsi motivasi, antara lain :

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan penggerak dari setiap kegiatan yang akan di kerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisahkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Dari uraian di atas, nampak jelas bahwa motivasi berfungsi sebagai pendorong, pengarah dan sekaligus sebagai penggerak perilaku seseorang untuk mencapai suatu tujuan. Guru merupakan faktor yang penting untuk

mengusahakan terlaksananya fungsi-fungsi tersebut dengan cara dan terutama memenuhi kebutuhan siswa (Pupuh F dan Sobry S (2010: 20).

6. Strategi Menumbuhkan Motivasi Belajar

Ada beberapa strategi untuk menumbuhkan motivasi siswa salah satunya menurut Pupuh F dan Sobry S, (2010 : 20-21) yakni :

- a. Menjelaskan tujuan belajar kepada peserta didik.
Pada permulaan belajar mengajar seharusnya terlebih dahulu seorang guru menjelaskan tujuan yang akan dicapainya kepada siswa. Makin jelas tujuan, maka makin besar pula motivasi siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.
- b. Hadiah
Berikan hadiah untuk siswa yang berprestasi. Hal ini akan memacu semangat mereka untuk bisa belajar lebih giat lagi. Di samping itu, siswa yang belum berprestasi akan termotivasi untuk bisa mengejar siswa yang berprestasi.
- c. Saingan / kompetisi
Guru berusaha mengadakan persaingan di antara siswanya untuk meningkatkan prestasi belajarnya, dan berusaha memperbaiki hasil prestasi yang telah dicapai sebelumnya.
- d. Pujian
Sudah sepantasnya siswa yang berprestasi untuk diberikan penghargaan atau pujian. Tentunya pujian yang bersifat membangun.
- e. Hukuman
Hukuman diberikan kepada siswa yang berbuat kesalahan dalam proses belajar mengajar. Hukuman diberikan dengan harapan agar siswa tersebut mau merubah diri dan berusaha memacu motivasi belajar.
- f. Membangkitkan dorongan kepada peserta didik untuk belajar.
Strateginya adalah dengan memberikan perhatian maksimal kepada peserta didik.
- g. Membentuk kebiasaan belajar yang baik.
Membantu kesulitan belajar peserta didik, baik secara individual maupun komunal (kelompok).
- h. Menggunakan metode bervariasi.

Menggunakan media yang baik serta harus sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Tiap peserta didik memiliki kemampuan indera yang tidak sama, baik pendengaran maupun penglihatan, demikian juga dengan kemampuan berbicara. Ada yang lebih senang membaca, dan sebaliknya. Dengan variasi penggunaan

media, kelemahan indera yang dimiliki peserta didik dapat dikurangi. Untuk menarik perhatian anak misalnya, guru dapat memulai dengan berbicara lebih dulu, kemudian menulis di papan tulis, dilanjutkan dengan melihat contoh konkret. Dengan variasi seperti itu, maka diharapkan dapat memberi stimulus terhadap indera peserta didik.

7. Indikator Motivasi Belajar

Motivasi itu mempunyai indikator-indikator untuk mengukurnya. sebagaimana Sardiman menyebutkan bahwa motivasi memiliki indikator sebagai berikut:

- a. Tekun menghadapi tugas.
- b. Ulet menghadapi kesulitan.
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
- d. Lebih senang bekerja mandiri.
- e. Cepat bosan pada tugas-tugas rutin.
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya.
- g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya.
- h. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal (Oktaviani, 2019:1)

Selain di indikator yang tersebut di atas, Schwitzgebel dan Kalb menjelaskan yang dikutip oleh Djaali (2013:109), bahwa seseorang yang memiliki motivasi belajar yang tinggi dapat dilihat dari indikator-indikator sebagai berikut:

- a. Menyukai situasi atau tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi atas hasil-hasilnya dan bukan atas dasar untung-untungan, nasib, atau kebetulan.
- b. Memilih tujuan yang realistis, tetapi menantang dari tujuan yang terlalu mudah dicapai atau terlalu besar resikonya.
- c. Mencari situasi atau pekerjaan dimana ia memperoleh umpan balik dengan segera dan nyata untuk menentukan baik atau tidaknya hasil pekerjaannya.
- d. Senang bekerja sendiri dan bersaing untuk mengungguli orang lain.
- e. Mampu menanggukuhkan pemuasan keinginannya demi masa depan yang lebih baik.
- f. Tidak tergugah untuk sekedar mendapatkan uang, status, atau keuntungan lainnya, ia akan mencarinya apabila hal-hal tersebut merupakan lambang prestasi atau suatu ukuran keberhasilan.

Berdasarkan penjelasan ahli diatas, maka peneliti menyimpulkan indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Ketekunan dalam belajar
- b. Ulet dalam menghadapi kesulitan
- c. Minat dan ketajaman perhatian dalam belajar

d. Berprestasi dalam belajar

e. Mandiri dalam belajar

Kuatnya kemauan untuk belajar.

B. Model Pembelajaran *Team Games Tournament*

1. Pengertian Model Pembelajaran

Secara umum model dapat diartikan sebagai suatu objek atau konsep yang digunakan untuk mempresentasikan sesuatu hal yang nyata dan dikonversi untuk sebuah bentuk yang lebih komprehensif. Model erat kaitannya dalam proses pembelajaran, salah satu istilah yang sering digunakan ialah model pembelajaran.

Menurut Joyce (Trianto, 2013:22) “model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain”. Sedangkan menurut Suprijono (2011:46) “model pembelajaran dapat difenisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar”. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik pembelajaran.

Menurut Eggen dan Kauchak (Trianto, 2013:22) “model pembelajaran memberikan arah dan kerangka bagi guru untuk mengajar”. Sedangkan menurut Aunurrahman (2009:146) “model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru untuk merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran”. Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam

penerapannya model pembelajaran dapat membantu guru untuk dapat menyampaikan materi belajar secara sistematis dan lebih tertata.

Dengan demikian, mempelajari dan menambah wawasan tentang model pembelajaran merupakan hal yang sangat penting bagi para guru. Karena dengan menguasai beberapa model pembelajaran, maka seorang guru dapat memperoleh kemudahan di dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, sehingga tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dalam proses pembelajaran dapat tercapai dan tuntas sesuai dengan apa yang diharapkan.

2. Ciri-Ciri Model Pembelajaran

Istilah model pembelajaran memiliki makna yang lebih luas daripada strategi, metode, atau prosedur. Menurut Rusman (2010:136) model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar para ahli tertentu. Sebagai contoh, model penelitian kelompok disusun oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori John Dewey. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.
- b. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
- c. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model Synectic dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pembelajaran.
- d. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (1) urutan langkah-langkah pembelajaran (syntax); (2) adanya prinsip-prinsip reaksi; (3) sistem sosial; dan (4) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
- e. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: (1) Dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang

dapat diukur; (2) Dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.

- f. Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

3. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Dunia pendidikan dikenal istilah pembelajaran kooperatif. Kata kooperatif memiliki arti bekerja secara bersama-sama. Dengan demikian pembelajaran kooperatif dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang dilakukan secara bersama-sama atau berkelompok.

Menurut Suyatno (2009:51) “pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerjasama saling membantu mengkonstruksikan konsep, menyelesaikan persoalan, atau inkuiri”. Sedangkan menurut Slavin (2005:4) “pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran”.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang menekankan belajar dalam kelompok-kelompok heterogen yang saling membantu satu sama lain, bekerja sama dalam menyelesaikan masalah dan menyatukan pendapat untuk memperoleh keberhasilan yang optimal baik keberhasilan kelompok maupun individual.

Pembelajaran kooperatif mengacu pada metode pembelajaran di mana siswa saling bekerja sama dalam kelompok kecil dan saling membantu dalam belajar. Pembelajaran kooperatif umumnya melibatkan kelompok yang terdiri dari 4 siswa dengan kemampuan yang berbeda dan ada pula yang menggunakan kelompok dengan ukuran yang berbeda-beda. Menurut Isjoni (2010:6) tujuan utama dalam penerapan model pembelajaran kooperatif adalah “agar peserta

didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok”.

Menurut Hamdani (2011:31) terdapat beberapa ciri pembelajaran kooperatif, yang antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Setiap anggota memiliki peran.
- 2) Terjadi hubungan interaksi langsung diantara siswa.
- 3) Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas cara belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya.
- 4) Guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok.
- 5) Guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.

b. Unsur-Unsur Dalam Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Pada model pembelajaran kooperatif terdapat unsur dasar yang membedakan dengan model pembelajaran lainnya. Pelaksanaan prinsip dasar pokok sistem pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas dengan lebih efektif.

Menurut Lie (2010:31) untuk bisa mendapatkan hasil yang maksimal dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif, terdapat lima unsur yang harus diterapkan, yaitu:

- 1) Saling ketergantungan positif

Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, guru perlu menyusun tugas sedemikian rupa sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain bisa mencapai tujuan mereka. Dengan cara ini mau tidak mau setiap anggota merasa bertanggung jawab untuk menyelesaikan

tugasnya agar yang lain bisa berhasil, sehingga setiap siswa akan mempunyai kesempatan untuk memberikan sumbangan pikiran.

2) Tanggung jawab perorangan

Guru membuat persiapan dan menyusun tugas sedemikian rupa sehingga masing-masing anggota kelompok harus melaksanakan tanggung jawabnya sendiri agar tugas selanjutnya dalam kelompok bisa dilaksanakan. Dengan cara yang demikian siswa tidak melaksanakan tugasnya akan diketahui dengan jelas dan mudah, rekan-rekan dalam satu kelompok akan menuntutnya untuk melaksanakan tugas agar tidak menghambat yang lainnya.

3) Tatap muka

Setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi kegiatan interaksi ini akan memberikan para pembelajar untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota.

4) Komunikasi antar anggota

Unsur juga menghendaki agar para siswa dibekali dengan berbagai keterampilan komunikasi. Pembelajar perlu diberitahu secara eksplisit dengan cara-cara berkomunikasi cara efektif seperti bagaimana caranya menyanggah pendapat orang lain tanpa menyinggung perasaan tersebut.

5) Evaluasi proses kelompok

Guru perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerjasama mereka agar selanjutnya bisa bekerjasama lebih efektif. Format evaluasi bisa bermacam-macam pada tingkat pendidikan siswa.

c. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif di dalam pembelajaran tentunya terdapat tahapan atau langkah-langkah dalam penerapannya. Suprijono (2011: 65) menyatakan ada enam fase atau langkah model pembelajaran kooperatif, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif

Fase-fase	Perilaku guru
Fase 1: Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik (Present goal and set).	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik siap belajar.
Fase 2: Menyajikan informasi (Present information).	Mempresentasikan informasi kepada peserta didik secara verbal.
Fase 3: Mengorganisir peserta didik ke dalam tim-tim belajar (Organize student into learning team).	Memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang cara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien.
Fase 4: Membantu kerja tim dan belajar (Assist team work and study).	Membantu tim-tim belajar selama peserta didik mengerjakan tugas.
Fase 5: Mengevaluasi (Test on the material).	Menguji pengetahuan peserta didik mengenai berbagai materi pembelajaran atau kelompok-kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6: Memberikan pengaruh atau penghargaan (Provide recognition).	Mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok.

d. Manfaat Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif memiliki manfaat yang baik dalam memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih

mengembangkan kemampuannya dalam kegiatan pembelajaran karena siswa dituntut untuk aktif dalam belajar melalui kegiatan-kegiatan kerjasama dalam kelompok. Menurut Lie (2010:39) terdapat beberapa manfaat dalam proses pembelajaran kooperatif, antara lain:

- 1) Siswa dapat meningkatkan kemampuannya untuk bekerja sama dengan siswa lain.
- 2) Siswa mempunyai lebih banyak kesempatan untuk menghargai perbedaan.
- 3) Partisipasi siswa dalam proses pembelajaran dapat meningkat.
- 4) Meningkatkan motivasi, harga diri, dan sikap positif.
- 5) Mengurangi kecemasan siswa (kurang percaya diri).
- 6) Meningkatkan prestasi belajar siswa .

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam bekerja sama pada kelompok kecil yang dapat menambah keterampilan siswa dalam proses pembelajaran dan membuat siswa menjadi lebih percaya diri serta dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

4. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT)

a. Pengertian model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT)

Teams Games Tournament (TGT) adalah salah satu jenis model pembelajaran kooperatif. TGT pertama kali dikembangkan oleh David De Vries dan Keath Edward pada tahun 1995. Menurut Saco (Rusman, 2010:224) “dalam TGT siswa memainkan permainan dengan anggota-anggota tim lain untuk memperoleh skor bagi tim mereka masing-masing”.

Secara umum Teams Games Tournament (TGT) sama dengan Student Teams Achievement Divisions (STAD) hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Slavin (2005:163) “secara umum TGT sama saja dengan STAD kecuali satu hal: TGT menggunakan

turnamen akademik, dan menggunakan kuis-kuis dan sistem skor kemajuan individu, di mana para siswa berlomba sebagai wakil tim mereka dengan anggota tim lain yang kinerja akademik sebelumnya setara seperti mereka”.

Permainan dalam TGT dapat berupa pertanyaan-pertanyaan yang ditulis pada kartu-kartu yang diberi angka. Tiap siswa, misalnya, akan mengambil sebuah kartu yang diberi angka tadi dan berusaha untuk menjawab pertanyaan yang sesuai dengan angka tersebut. Turnamen harus memungkinkan semua siswa dari semua tingkat kemampuan (kepandaian) untuk menyumbangkan poin bagi kelompoknya. Menurut Rusman (2010:224) “permainan yang dikemas dalam bentuk turnamen ini dapat berperan sebagai penilaian alternatif atau dapat pula sebagai review materi pembelajaran”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa TGT adalah salah satu jenis dari model pembelajaran kooperatif yang dalam penerapannya menggunakan permainan yang dikemas dalam bentuk turnamen antar kelompok kooperatif di mana siswa bersaing untuk memperoleh skor bagi kelompok mereka dan kelompok yang mendapatkan skor tertinggi akan mendapatkan penghargaan dari guru.

b. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT)

Menurut Sutirman (2013:34) langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams games Tournament* (TGT) secara lebih jelas adalah sebagai berikut:

1) Presentasi materi

Sebagaimana pada pembelajaran langsung lainnya, pada awal pembelajaran guru hendaknya memberikan motivasi, apersepsi, dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Kemudian guru menyampaikan materi pelajaran yang sesuai dengan indikator kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa. Penyampaian materi dapat secara langsung melalui ceramah oleh guru, dapat pula

dengan paket media pembelajaran audiovisual yang berisi materi yang sesuai.

2) Pembentukan kelompok

Setelah materi disampaikan oleh guru di depan kelas, selanjutnya dibentuk kelompok-kelompok siswa. Kelompok terdiri dari empat sampai lima orang yang bersifat heterogen dalam hal prestasi belajar, jenis kelamin, suku, maupun lainnya. Setiap kelompok diberi lembar kerja atau materi dan tugas lainnya untuk didiskusikan dan dikerjakan oleh kelompok. Melalui kelompok ini harus dipastikan bahwa semua anggota kelompok sungguh-sungguh belajar agar nantinya dapat mengerjakan soal dengan baik. Anggota kelompok satu sama lain dapat saling memberi pemahaman tentang materi yang dipelajarinya. Kesuksesan setiap anggota kelompok akan menjadi faktor keberhasilan kelompok.

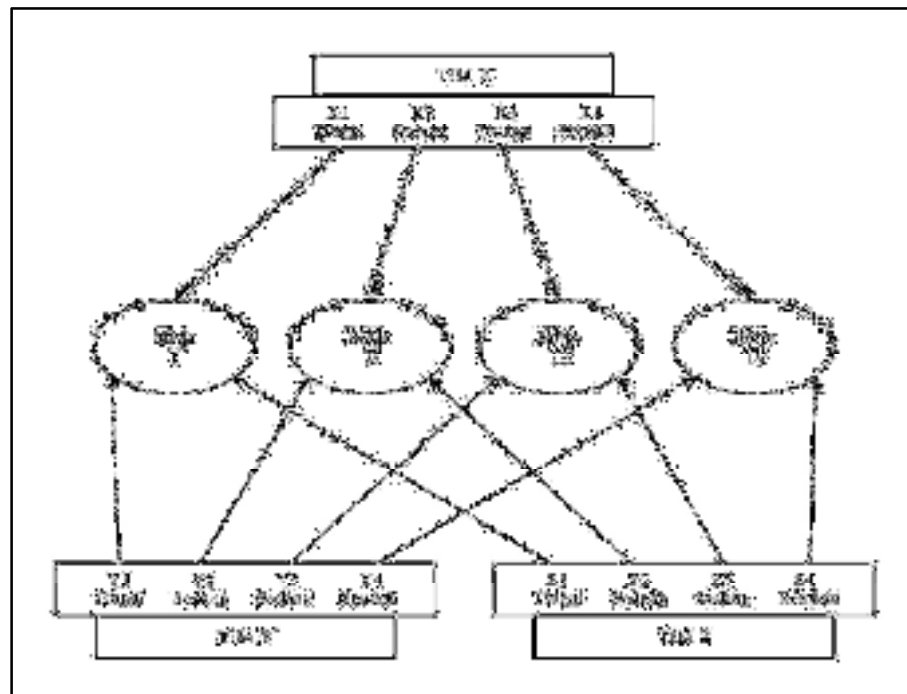
3) Game turnamen

Setelah siswa belajar dan berdiskusi kelompok, selanjutnya dilakukan permainan lomba (turnamen) yang bersifat akademik untuk mengukur penguasaan materi oleh siswa. Permainan yang dilakukan adalah semacam lomba cerdas cermat, dengan peserta perwakilan dari setiap kelompok. Soal dapat diberikan dalam bentuk pertanyaan lisan atau dalam bentuk kartu soal yang dipilih secara acak. Teknis pelaksanaan permainan turnamen ini adalah dimulai dengan guru merangking siswa dalam setiap kelompok. Selanjutnya menyiapkan meja turnamen sebanyak jumlah anggota dalam kelompok. Jika tiap kelompok beranggotakan empat orang, maka disiapkan empat meja. Meja pertama diisi oleh setiap siswa dengan rangking pertama di setiap kelompok, Meja kedua diisi oleh setiap siswa dengan rangking kedua di setiap kelompok, Meja ketiga diisi oleh setiap siswa dengan rangking ketiga di setiap kelompok, dan Meja keempat diisi oleh setiap siswa dengan rangking keempat di setiap

kelompok. Setiap siswa dapat berpindah meja berdasarkan prestasi yang diperolehnya pada turnamen. Siswa yang memperoleh nilai tertinggi pada setiap meja naik ke meja yang lebih tinggi tingkatannya. Siswa yang peringkat kedua tetap di meja semula, sedangkan siswa dengan nilai terendah turun ke meja yang lebih rendah tingkatannya. Contoh: peraih nilai tertinggi di meja kedua pindah ke meja pertama, dan peraih nilai terendah di meja pertama pindah ke meja kedua. Turnamen ini dilaksanakan pada setiap akhir pekan atau berdasarkan topik materi yang telah dipelajari untuk mengukur pencapaian indikator pembelajaran.

4) Penghargaan kelompok

Sama seperti STAD, dalam metode TGT skor anggota kelompok dirata-rata menjadi skor kelompok. Individu dan kelompok yang mencapai kriteria skor tertentu mendapatkan penghargaan.



Gambar 2.1 Pengaturan meja turnamen pada Teams Games Tournament (TGT).

c. Kelebihan Dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT)

Model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) juga memiliki kelebihan dan kekurangan sama seperti model-model pembelajaran lainnya. Adapun kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe TGT menurut Taniredja (Astutik & Abdullah, 2013:4) adalah sebagai berikut:

- 1) Dalam pembelajaran TGT siswa memiliki kebebasan untuk berinteraksi dan menggunakan pendapatnya.
- 2) Rasa percaya diri yang dimiliki siswa menjadi lebih tinggi.
- 3) Perilaku mengganggu terhadap siswa lain menjadi lebih kecil.
- 4) Motivasi belajar siswa bertambah.
- 5) Pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pelajaran.
- 6) Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan, dan toleransi baik antar siswa maupun antara siswa dengan guru.
- 7) Siswa dapat mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam dirinya, selain itu dengan adanya kerja sama akan membuat interaksi belajar dalam kelas menjadi hidup dan tidak membosankan.

Selain beberapa kelebihan tersebut terdapat pula beberapa kekurangan dari model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Adapun kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe TGT menurut Taniredja (Astutik & Abdullah, 2013:5) adalah sebagai berikut:

- a. Sering terjadi dalam kegiatan pembelajaran tidak semua siswa ikut serta menyumbangkan pendapatnya.
- b. Kekurangan waktu untuk proses pembelajaran karena pembelajaran dengan model TGT membutuhkan waktu yang lama.
- c. Kemungkinan terjadinya kegaduhan apabila guru tidak dapat mengelola kelas.